**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan manusia akan memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan tuntunan di dalam kehidupan manusia. Dalam undang-undang Sisdiknas pasal 3 No. 20 tahun 2003 berkenaan dengan fungsi dan tujuan pendidikan sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Matematika merupakan salah satu matapelajaran yang diajarkan pada tiap jenjang pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai jenjang perguruan tinggi. Matematika merupakan salah satu bagian yang sangat penting dari pendidikan nasional dan juga tidak kalah penting dari ilmu pengetahuan yang lainnya. Matematika juga merupakan ilmu yang mendasari pengetahuan yang lainnya.

Salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah agar siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Tujuan tersebut menempatkan pemecahan masalah menjadi bagian dari kurikulum matematika yang penting. Dalam proses pembelajaran maupun penyelesaian masalah, siswa dapat memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki. Pengalaman inilah yang kemudian melatih daya pikir siswa menjadi logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, dalam menghadapi persoalan (Habibah, 2015).

Namun, pada kenyataannya siswa masih kesulitan dalam memecahkan suatu masalah karena tidak memahami soal ataupun menentukan strategi penyelesaian masalah. Seperti yang di ungkapkan Nurdalilah pada tahun 2013 (dalam Panjaitan & Rajagukguk, 2017) bahwa banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk memahami soal, menemukan dari apa yang diketahui dari soal, rencana penyelesaian tidak terarah dan proses perhitungan atau strategi penyelesaian dari jawaban yang di buat siswa tidak benar. Dengan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika di harapkan siswa akan mampu membangun pengetahuan yang baru tentang matematika, memecahkan masalah yang muncul dalam persoalan matematika maupun konteks kehidupan sehari-hari, serta dapat mengaplikasikan berbagai macam strategi yang cocok untuk memecahkan masalah. Kemampuan pemecahan masalah menuntut siswa untuk lebih aktif dalam mencari data dan mengumpulkan data menjadi sebuah konsep, teori dan atau sebuah kesimpulan.

Disamping kemampuan pemecahan masalah, faktor kemandirian belajar juga mempunyai pengaruh yang cukup penting dalam pencapaian hasil belajar siswa. Kemandirian belajar siswa erat kaitannya dengan pembelajaran matematika seperti yang dikemukakan oleh Barnadib (dalam Fatimah, 2006: 53) bahwa kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percayadiri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

Kemandirian berasal dari kata mandiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2005:710), mandiri berarti keadaan dapat berdiri sendiri atau tidak bergantung kepada orang lain. Kemandirian belajar menurut Schunk dan Zimmerman dalam (Sumarmo , 2010:2) adalah proses yang terjadi karena pengaruh dari pemikiran, perasaan, strategi dan perilaku sendiri yang berorientasi pada pencapaian tujuan.

 Berdasarkan penelitian yang dilakukan Darma dkk (2016) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian belajar dengan kemampuan pemecahan masalah matematis, artinya semakin tinggi kemandirian belajar seseorang, maka akan semakin tinggi pula kemampuan pemecahan masalah yang dimilikinya. Sehingga dengan kemandirian belajar siswa memiliki motivasi untuk memecahkan masalah yang di hadapinya, Karena siswa harus aktif, kreatif dan inisiatif dalam memecahkan masalah serta tidak tergantung pada guru.

Dengan adanya hal tersebut, maka permasalahan pemecahan matematika memerlukan strategi, metode dan model pembelajaran yang mampu mengasah dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan kemandirian belajar siswa serta memberikan stimulus atau rangsangan agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang diperkirakan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian belajar diantaranya adalah *Problem Based Learning, Problem Solving Learning, Problem Possing Learning, Means-Ends Analysis,* dan lain sebagainya (Habibah, 2015). Dari beberapa model pembelajaran yang diperkirakan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian belajar peneliti akan meneliti lebih lanjut mengenai model pembelajaran *Means-Ends Analysis* dan *Problem Based Learning.*

Diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* dan *Problem Based Learning* dapat menarik minat siswa dan juga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan kemandirian belajar siswa.

Secara etimologis, *Means-End Analysis* yang selanjutnya disebut MEA terdiri dari tiga unsur kata yaitu *Means* yang berarti "cara", *Ends* yang berarti "tujuan" dan *Analysis* yang berati "analisis atau menyelidiki secara sistematis". Dengan demikian *Means-Ends Analysis* dapat diartikan sebagai strategi untuk menganalisis permasalahan melalui berbagai cara untuk mencapai tujuan akhir yang diinginkan (Huda, 2014:296). Adapun tahap pembelajaran matematika dengan strategi MEA menurut Rahmadiyah (2015) adalah: (a) Identifikasi perbedaan keadaan awal (*Initial State*) dan tujuan (*Goal State*), (b) Identifikasi perbedaan antara kondisi sekarang (*Current State*) dan tujuan (*Goal State*), (c) Pembentukan subtujuan (*Subgoals*), (d) Pemilihan solusi.

Selain MEA model pembelajaran yang diperkirakan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah adalah *Problem Based Learning* yang selanjutnya di singkat PBL dalam bahasa asing. Barrow dalam Huda (2014:271) mendefinisikan, "pembelajaran berbasis masalah sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui pemahaman akan resolusi suatu masalah". Masalah tersebut di kemukakan terlebih dahulu dalam pembelajaran. Karakteristik proses pembelajaran berbasis masalah menurut Barrow dan Tamblyn (dalam Perwitasari& Surya, 2017) adalah: (a) mulailah dengan fokus pada masalah; (b) penyelidikan dan identifikasi awal kebutuhan siswa belajar; (c) keterampilan belajar dan pengetahuan sesuai dengan persyaratan; (d) aplikasi dan refleksi; (e) peningkatan dan pengembangan; dan (f) kesimpulan dan integrasi pembelajaran menjadi pengetahuan dan keterampilan siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul: Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa yang Mendapatkan Model Pembelajaran *Means-Ends Analysis* dan *Problem Based Learning.*

1. **Rumusan Masalah dan Batasan Masalah**
2. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa yang mendapatkan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* dan *Problem Based Learning?*
2. Bagaimana kualitas peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang mendapatkan model pembelajaran *Means-Ends Analysis*?
3. Bagaimana kualitas peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang mendapatkan model pembelajaran *Problem Based Learning?*
4. Apakah terdapat perbedaan kemandirian belajar antara siswa yang mendapatkan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* dan *Problem Based Learning*?
5. Bagaimana kemandirian belajar siswa setelah mendapatkan model pembelajaran *Means-Ends Analysis*?
6. Bagaimana kemandirian belajar siswa setelah mendapatkan model pembelajaran *Problem Based Learning*?
7. **Batasan Masalah**

Agar penelitian ini sesuai dengan sasaran yang diharapkan serta menimbang keterbatasan penulis dalam melakukan penelitian, baik dalam hal kemampuan, keterbatasan waktu, tenaga dan biaya, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini penulis hanya membatasi pada pelajaran Matematika materi sistem persamaan linear dua variabel
2. Penelitian ini dilakukan di Mts Persis Tarogong
3. Aspek kognitif yang diteliti yaitu kemampuan pemecahan masalah matematis
4. Aspek afektif yang diteliti yaitu kemandirian belajar
5. Pembelajaran yang diberikan adalah model pembelajaran *Means-Ends Analysis* dan *Problem Based Learning.*
6. **Tujuan Penelitian**

Sesuai rumusan masalah dan batasan masalah yang telah dikemukakan diatas, tujuan dari penelitian adalah untuk:

1. Menelaah perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa yang mendapatkan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* dan *Problem Based Learning*
2. Menganalisis kualitas peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa setelah mendapatkkan model pembelajaran *Means-Ends Analysis*
3. Menganalisis kualitas peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa setelah mendapatkkan model pembelajaran *Problem Based. Learning*
4. Menelaah perbedaan kemandirian belajar antara siswa yang mendapatkan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* dan *Problem Based Learning*
5. Menganalisis kemandirian belajar siswa setelah mendapatkan model pembelajaran *Means-Ends Analysis*
6. Menganalisis kemandirian belajar siswa setelah mendapatkan model pembelajaran *Problem Based Learning.*
7. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan teori yang berkualitas mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis dan kemandirian belajarsiswa yang melalui model *means-ends analysis* dan *problem based learning*

1. Manfaat Praktis
	1. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat memberikan informasi dan wawasan mengenai model pembelajaran *means-ends analysis* dan *problem based learning* dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan kemandirian belajarsiswa, serta dapat digunakan sebagai acuan dan pertimbangan pengembangan penelitian yang sejenis.
	2. Bagi Siswa, dapat memberikan pengalaman belajar dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan kemandirian belajar melalui model *means-ends analysis* dan *problem based learning*
	3. Memberikan alternatif pada pembelajaran matematika kepada guru dalam memilih dan mengembangkan model pembelajaran sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian belajar siswa.
2. **Anggapan Dasar**

Anggapan dasar merupakan pola dasar yang akan dilakukan, dimaksudkan agar penelitian terarah sehingga pelaksanaannya lancar, efektif dan efisien. Anggapan dasar dalam penelitian ini adalah:

1. Siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang bervariasi.
2. Pemecahan masalah matematis siswa dapat mempengaruhi kemampuan matematis siswa dalam pembelajaran di sekolah.